

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *Contextual Teaching & Learning (CTL)*  
TERHADAP HASIL BELAJAR SENI TARI  
DI SMPN 1 LUHAK NAN DUO**

**Ade Sofyanri**

Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Fuji Astuti**

Program Studi Pendidikan Tari  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: adesofyanri02@gmail.com.

***Abstrack***

This class action research aims to increase the activity of student learning outcomes in cultural art (dance) at class VII in SMP N 1 Luhak Nan Duo. This research was a quantitative research with using experimental method. This study used data that were derived from the results of cultural art learning of students class VII at SMPN 1 Luhak Nan Duo or learning outcomes after the experiments were carried out. Techniques of data collection used in this study were tests given at the end of the cycle. Data collection were done by taking observation, tests and documentation. Meanwhile, technique of data analysis in quantitative research used statistics. The results of the study show that there is an effect of the student learning outcomes using learning model (CTL) on dance motion material based on time and energy, rather than the student learning outcomes that is taught with an experimental class average only gets 78.2 and 71.3 for the value of the control class.

Keywords: effect, (CTL), learning outcomes. dance art

**A. Pendahuluan**

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif antara menciptakan suasana belajar dan siswa yang memberi respon terhadap usaha guru tersebut. Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menubuhkan keaktifan kegiatan belajar siswa. Dengan demikian, upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan usaha mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan survei awal penelitian terhadap pembelajaran seni budaya pada kelas VII SMP Negeri 1 kecamatan luhak nan duo kabupaten pasaman barat. Terlihat pembelajaran konvensional (ceramah). dengan demikian proses pembelajaran masih berpusat pada guru dalam hal ini guru menjadi sentral yang berperan aktif sementara

siswa hanya berlaku pasif saja. Penggunaan pembelajaran ini mengakibatkan proses pembelajaran lebih dominan terhadap ditangan guru.

Lebih jauh dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan tersebut, maka pelaksanaan pendidikan di sekolah mencakup bidang kurikulum dan pengajaran, bidang administrasi, dan bidang pembinaan siswa. Jika keempat unsur ini berjalan baik, maka hasil pendidikan akan optimal.

Mengingat mengajar merupakan suatu upaya guru dalam menciptakan situasi belajar. Strategi yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan siswa. Hal ini didasarkan karena siswa bukanlah objek pendidikan tetapi subjek. Dengan demikian setiap kegiatan pembelajaran dirancang hendaknya mampu memicu kreatifitas dan keterlibatan aktif bahwa dalam kegiatan pembelajaran

Dengan pembelajaran seperti ini yang boleh dikatakan metode tradisional karena lebih dominan komunikasi lisan. Harus diakui sejak dahulu metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses pembelajaran. Akibatnya siswa siswa kurang mengetahui konsep konsep yang disampaikan oleh guru. Sebagian siswa ada yang mencatat sedangkan sebagian lagi hanya diam saja. Ketika guru memberikan umpan balik ataupun kuisisioner akhir pembelajaran siswa lebih banyak diam.

Dalam pengamat penulis, pada metode ini guru merupakan gudang ilmu bagi siswa, karena mendominasi di kelas. Guru mengajarkan ilmu ilmu dan langsung membuktikan kepada siswa. Sedangkan siswa hanya duduk dan mendengarkan serta sebagian mencoba-coba menirukan cara-cara yang telah di jelaskan oleh guru sambil tetap duduk dibangkunya dan siswa tidak berani bertanya walaupun mereka tidak mengerti.

Ketika dilakukan pembelajaran praktek tari disekolah tersebut, terlihat siswa banyak yang tidak mampu. sejumlah siswa melakukan asal-asalan, sedangkan sebagian lagi tidak peduli, siswa laki laki hanya terlihat sangat malas dan ketika melakukan praktek gerakan mereka melakukannya dengan terpaksa. Siswa-siswa yang kurang memahami penjelasan guru banyak yang mendapatkan nilai kurang memuaskan.

Selain itu, mata pelajaran seni tari seringkali diletakan pada jam terakhir pembelajaran juga membuat siswa kurang bersemangat. Siswa yang sudah lelah karena belajar seharian lebih senang duduk-duduk saja dan tidak memperhatikan ketika melakukan praktek tari, mereka baru bergerak disuruh guru, sementara ketika siswa lain tampil mereka sama sekali tidak peduli.

Menyikapi permasalahan diatas guru yang arif sejujurnya akan mengakui bahwa dalam diri siswa itu tersimpan minat dan bakat yang besar untuk dikembangkan menjadi seorang yang mempunyai kredibilitas. Tentu saja hal itu berpulang bagaimana guru mampu memperdayakan potensi yang besar itu menjadi seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam ,mata pelajaran seni budaya khususnya. Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) kita dapat memperkaya model pengajaran konvensional tersebut dengan metode lain seperti model belajar sambil bermain untuk menuju peserta didik yang aktif dan kreatif.

Diperkuat pendapat di atas John Dewey sudah mengemukakan pembelajaran kontekstual pada awal abad 20, diikuti oleh Katz (1918), Howey dan Zipher (1989). Ketiga pakar itu menyatakan bahwa "Pembelajaran kontekstual adalah (Contextual Teaching and Learning) merupakan pendekatan yang menekankan konsep belajar untuk membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia

nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Dari kenyataan dilapangan khususnya di lingkungan SMPN 1 Luhak Nan Duo, banyak siswa-siswi yang sangat suka pelajaran seni. Untuk itu guru mata pelajaran seni budaya harus mempunyai suatu metode dalam memberikan materi sehingga ketercapaian kompetensi tuntas dengan maksima. Dengan perkataan lain tujuan pendidikan itu benar-benar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Jika hal ini tidak disikapi dengan baik maka mata pelajaran seni budaya hanya seperti biasa dan lebih menurun dan pada akhirnya nilai hasil belajar siswa tidak akan mencapai tingkat ketuntasan.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen, digunakan untuk meneliti populasi atau meneliti sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data penelitian yang diolah berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil skor tes pembelajaran seni budaya. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan statis dua kelompok, menurut Sudjana dan Ibrahim (2007:36) rancangan statistik dua kelompok merupakan rancangan penelitian yang menggunakan dua kelompok sample yang dianggap sama dalam semua aspek yang relevan dan perbedaan hanya terdapat pada perlakuan yang diberikan pada sekelompok.

Sample yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Satu kelas eksperimen merupakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan satu kelas lagi tanpa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). dari enam kelas dipilih dua kelas sebagai sample, yaitu kelas VII 1 dan kelas VII 4 SMP Negeri 1 Luhak nan duo yang terdaftar pada tahun ajaran 2018-2019 yang berjumlah 52 orang.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Pada tahap penganalisaan data merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian, karena pada tahap inilah peneliti dapat merumuskan hasil hasil penelitiannya. Setelah tes hasil belajar terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data (pengolahan data). Pengolahan data yang penulis lakukan dengan uji-t untuk melihat pengaruh hasil dari kedua pembelajaran

## **C. Pembahasan**

### **1. Deskripsi Data**

SMP N 1 Luhak nan Duo menggunakan kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2014, dimana guru dituntut untuk menamakan pendidikan yang berkarakter. Pendidikan berkarakter adalah suatu system penerapan nilai-nilai moral pada siswa melalui ilmu pengetahuan, kesadaran, dan kamauan. Guru tidak hanya merumuskan tujuan pembelajaran, mengelola kelas ataupun melaksanakan pembelajaran, mengelola kelas ataupun

melaksanakan pembelajaran akan tetapi juga dituntut untuk menguasai metode pembelajaran dan menerapkan pendidikan yang berkarakter untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Silabus yang digunakan di SMP N 1 Luhak Nan Duo adalah silabus dan dibuat pemerintah pusat. Dari silabus yang penulis dapatkan dari guru di UPT SMP N 1 Luhak Nan Duo tidak terdapat perbedaan dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diberikan oleh guru tersebut dengan kata lain Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pelajaran serta Penilaian dari Alokasi Waktu tidak terdapat perbedaan dengan apa yang ada pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana pelaksanaan pembelajaran harus berdasarkan silabus yang disusun oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Karena rencana pelaksanaan pembelajaran bukan untuk memberatkan kerja guru justru membuat kerja guru menjadi lebih mudah dan terarah sewaktu menyampaikan materi pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus berdasarkan dengan silabus. Dari RPP yang penulis lihat, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator tidak terdapat perbedaan dengan silabus. Dapat disimpulkan bahwa RPP yang penulis lihat yaitu guru memakai satu buah RPP satu BAB materi pembelajaran, dengan keterangan yang terdapat pada silabus.

Materi pembelajaran pada kelas VII 1 adalah mengenai ruang waktu dan tenaga pembelajaran seni tari dilaksanakan setiap hari senin dengan waktu 3x40 menit (3 jam pelajaran) Penelitian yang peneliti lakukan ini, awalnya lakukan pada tanggal 14 Oktober 2019, yang dapat peneliti katakan di sini yaitu sebagai pertemuan pertama. Di dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dikelas VII 1 dan VII 4 yang mana kelas kontrol dan eksperimen terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan metode konvensional dan CTL. Metode konvensional ini dilakukan oleh guru agar materi pembelajaran seni tari yaitu materinya ruang waktu dan tenaga dipahami oleh siswa di kelas VII 1 di SMP N 1 Luhak Nan Duo. Sedangkan dikelas VII 4 menggunakan model CTL.

Pengaruh model CTL dalam dikelas VII.4 di SMP N 1 Luhak Nan Duo terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas siswa dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir dapat disimpulkan bahwa pengamat melihat pengaruh model CTL dari siswa dikelas VII.1 di SMP N 1 luhak nan duo dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan baik itu aktivitas guru maupun aktivitas siswa sehingga berdampak baik terhadap proses pembelajaran. Baik dikelas kontrol dan eksperimen

## 2. Pengaruh Model CTL Belajar Seni Tari

Pengaruh Model CTL dalam melaksanakan model , dimana dapat mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras , namun dalam tersebut siswa diarahkan melihat kehidupan melalui model Pembelajaran CTL, Model pembelajaran CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas bagaimanapun keadaanya. namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati

bersama. Berikut hasil pembelajaran keterampilan ruang waktu dan tenaga kelas VII 4 kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1

Nilai Keterampilan berdasarkan unsur ruang waktu dan tenaga (Kelas Eksperimen VII 4)					
Pretest			Post test		
No	Kode Siswa	Nilai	No	Kode siswa	Nilai
1	AA	70	1	AA	80
2	AB	75	2	AB	85
3	AC	70	3	AC	80
4	AD	70	4	AD	70
5	AE	75	5	AE	85
6	AF	70	6	AF	70
7	AG	50	7	AG	90
8	AH	70	8	AH	70
9	AI	80	9	AI	80
10	AJ	75	10	AJ	75
11	AK	80	11	AK	80
12	AL	70	12	AL	70
13	AM	60	13	AM	90
14	AN	80	14	AN	80
15	AO	65	15	AO	65
16	AP	70	16	AP	70
17	AQ	80	17	AQ	90
18	AR	60	18	AR	80
19	AS	60	19	AS	70
20	AT	70	20	AT	70
21	AU	85	21	AU	85
22	AV	85	22	AV	85
23	AW	70	23	AW	70
24	AX	60	24	AX	60
25	AY	60	25	AY	80
26	AZ	80	26	AZ	80
Nilai rata-rata		70,8	Nilai rata-rata		77,3

Tabel 2

Nilai Keterampilan berdasarkan unsur ruang waktu dan tenaga (Kelas Kontrol VII 1)		
Pretest		Post test

No	Kode Siswa	Nilai	No	Kode siswa	Nilai
1	AH	50	1	AH	70
2	AN	40	2	AN	85
3	DF	45	3	DF	90
4	EF	60	4	EF	70
5	EH	45	5	EH	75
6	EM	85	6	EM	70
7	GM	56	7	GM	50
8	HA	28	8	HA	70
9	HK	53	9	HK	80
10	HM	68	10	HM	75
11	IM	80	11	IM	80
12	IS	71	12	IS	70
13	JR	70	13	JR	60
14	MM	75	14	MM	80
15	MN	75	15	MN	65
16	NA	43	16	NA	70
17	NF	67	17	NF	80
18	PM	75	18	PM	60
19	PR	55	19	PR	60
20	RM	60	20	RM	70
21	MM	85	21	MM	85
22	SA	70	22	SA	85
23	SR	60	23	SR	70
24	SM	55	24	SM	60
25	SY	80	25	SY	60
26	SM	70	26	SM	70
	Nilai rata-rata	62,3		Nilai Rata-rata	71,5

Berdasarkan data yang diperoleh dari data maka t test dapat kita hitung melalui software SPSS dengan menggunakan cara paired sample t test.

Tabel 3

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest_keterampilan	70,77	26	8,797	1,725
	posttest_keterampilan	77,31	26	8,152	1,599

Tabel 4

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest_keterampilan	70,77	26	8,797	1,725
	posttest_keterampilan	77,31	26	8,152	1,599

Pada output ini diperlihatkan hasil ringkasan statistik deskriptiv dari ke dua sampel atau data pretest nilai keterampilan kelas eksperimen kelas VII 4 dan posttest nilai keterampilan kelas eksperimen kelas VII 4. Nilai rata-rata pretest sebesar 70.77 dan post test sebesar 77.31. nilai rata-rata pretest keterampilan lebih kecil dari nilai post test keterampilan. pada tabel 4.24 adalah hasil korelasi atau hubungan antara kedua data atau variabel yakni pretest dan post test dengan nilai sig 0.269. nilai sig 0.269 lebih besar dari 0.05 maka tidak ada hubugnan antara pretest dan posttest. pada tabel 4.24 terlihat data sig(2-tailed) sebesar 0.04 lebih kecil dari 0.05 maka terdapat perbedaan antara hasil belajar pretest keterampilan kelas eksperimen dan post test keterampilan untuk kelas eksperimen.

Berdasarkan dengan hasil perhitungan untuk nilai post test kelas kontrol kelas VII 1 untuk pengetahuan dan keterampilan dan kelas eksperimen kelas VII 4 untuk pengetahuan dan keterampilan yang memakai metode CTL maka dapat di lihat bahwa nilai eksperimen VII 4 untuk nilai postes dan pretes pengetahuan dan keterampilan lebih besar dari pada nilai post test dan pretes kelas VII 1. hal ini dapat di perhatikan lebih rinci berdasarkan nilai total penggabungan nilai pengetahuan dan nilai keterampilan pretest dan post test.

Tabel.5

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest kontrol	67,846	26	7,6273	1,4958
	posttest kontrol	71,250	26	8,7250	1,7111
Pair 2	pretest eksperimen	72,058	26	5,2864	1,0368
	posttest eksperimen	78,173	26	5,8120	1,1398

Tabel 6

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest kontrol & posttest kontrol	26	-,333	,097
Pair 2	pretest eksperimen & posttest eksperimen	26	,008	,967

Berdasarkan dengan hasil perhitungan untuk nilai post test kelas kontrol kelas VII 1 untuk pengetahuan dan keterampilan dan kelas eksperimen kelas VII 4 untuk pengetahuan dan keterampilan yang memakai metode CTL maka dapat di lihat bahwa nilai eksperimen VII 4 untuk nilai postes dan pretes pengetahuan dan keterampilan lebih besar dari pada nilai post test dan pretes kelas VII 1. hal ini dapat di perhatikan lebih rinci berdasarkan nilai total penggabungan nilai pengetahuan dan nilai keterampilan pretest dan post test.

Pada tabel di atas menunjukkan hasil perbandingan nilai pretest dan post test kelas kontrol VII 1 dengan nilai pretes dan nilai post test kelas eksperimen kelas VII 4. berdasarkan nilai rata-rata post test kelas kontrol memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai post test kelas eksperimen yang menggunakan metode CTL. untuk melihat ada tidaknya korelasi antara nilai pretest dan nilai post test maka dapat di lihat pada nilai sig 2 tailed. nilai sig 2 tailed kelas kontrol sebesar 0.206 lebih besar dari 0.05. artinya tidak ada hubungan nilai post test dengan nilai pretest. sedangkan nilai sig 3 tailde kelas eksperimen yang memakai CRL sebesar 0.01 yang lebih kecil dari 0.05 yang artinya terdapat hubungan antara nilai pretest dan post test.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Kriteria pengujian hipotesis pada uji-t ini yaitu jika  $t_{tabel} \leq t_{hitung}$ , maka  $H_0$  diterima, dan jika  $t_{tabel} \geq t_{hitung}$ , maka  $H_0$  ditolak, sehingga dengan pengujian dua pihak dimana  $dk = n_1 + n_2 - 2$ . Perhitungan dilakukan berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 3.4, pengolahan data uji hipotesis dapat dilihat pada poin pengolahan data. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai  $t_{hitung} = 34,25$ . Jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $dk = (n_1 + n_2 - 2) = 50$  pada taraf signifikan 0,05 adalah 2,021, maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model CTL dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

#### D. Simpulan

Penelitian ini menjelaskan pengaruh model CTL terhadap hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan penggunaan model CTL. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan penggunaan mode CTL memperoleh nilai rata-rata 75,1 sedangkan pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 62,6, hasil uji hipotesis diketahui bahwa  $34,25 > 1,67$  artinya nilai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan penggunaan model CTL lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan melihat hasil *posttes* pada kelas kontrol dengan hasil *posttes* pada kelas eksperimen. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan terdapat pengaruh model CTL terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian terdapat faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah model pembelajaran. Mengingat adanya kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru, maka guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Sehingga pemilihan model dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh guru.

Model pembelajaran yang dipilih harus dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kondisi siswa. Seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membuat desain atau memilih model pembelajaran yang dianggap cocok untuk dikembangkan. Sehingga model yang dipilih tersebut dapat membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarakannya dengan situasi dunia

nyata siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan CTL adalah membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.

## Daftar Rujukan

- Abdurahman dan Ellya Ratna. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bahan Ajar. Padang FBS UNP.
- Anis Rahma, 2015. Tinjauan Pustaka Model Pembelajaran CTL. <http://azidafbudi.wordpress.com/2015/04/04-pembelajaran.html> (3 maret 2015)
- Arifin Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rodas Karya.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Jakarta*: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darsono, prawironegoro. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.
- Depdiknas. (2001). *Penyusunan Butir Soal dan Instrumen Penilaian*, Jakarta: Disdikmen.
- Djamarah. Syaiful Bahri. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan, Iqbal. (2001). *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (statistik Inferensif)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rizal Hatta, 2008. *Model Analisa pembelajaran*, Bandung: PT Aksara
- Suprijono, 2009. *Hasil Belajar Dalam Pembelajaran*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar